

HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR, PERAN ORANGTUA DAN GADGET TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI ANAK

Gira Menzi^{1*}, Ernita Prima Noviyani²

Universitas Indonesia Maju^{1,2}

*Corresponding Author : giapau95@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan emosi anak merupakan salah satu bentuk komunikasi sehingga anak dapat mengungkapkan segala kebutuhannya dan perasaannya kepada orang lain. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan berat badan lahir anak, peran orangtua dan durasi penggunaan *gadget* terhadap perkembangan emosi anak usia 4-6 Tahun di Kec. Simpang Teritip Prov. Bangka Belitung Tahun 2025. Menggunakan desain cross-sectional dengan subjek yaitu 58 anak usia 4-6 Tahun yang berdomisili di Kec. Simpang Teritip, Teknik pengambilan sampel menggunakan penarikan sampel acak terstruktur. Instrumen yang digunakan adalah SDQ (*Strengths and Difficulties*). Analisa data yang digunakan yaitu uji spearman rho'. Hasil uji spearman rho' dengan nilai (r) : sebesar -0.001 dengan Sig (2-tailed) 0.994 > α (0,05) untuk berat badan lahir anak, nilai (r) = 0.393* dengan Sig (2-tailed) 0.002 < α (0,05) untuk peran orangtua, nilai (r) 0.659** dengan Sig (2-tailed) 0.000 atau lebih kecil α (0,05) untuk durasi penggunaan *gadget*. Tidak ada hubungan antara berat badan lahir anak terhadap perkembangan emosi anak usia 4-6 Tahun. Ada hubungan antara peran orangtua dan durasi penggunaan *gadget* terhadap perkembangan emosi anak usia 4-6 Tahun di Kec. Simpang Teritip Prov. Bangka Belitung Tahun 2025.

Kata kunci : BBL, *gadget*, perkembangan emosi, peran orangtua

ABSTRACT

*Children's emotional development is a form of communication so that children can express all their needs and feelings to others. Research Objective: To determine the relationship between children's birth weight, the role of parents and the duration of gadget use on the emotional development of children aged 4-6 years in Simpang Teritip District, Bangka Belitung Province in 2025. Using a cross-sectional design with subjects, namely 58 children aged 4-6 years who live in Simpang Teritip District, the sampling technique uses structured random sampling. The instrument used is SDQ (Strengths and Difficulties). Data analysis used is the Spearman rho' test. Spearman rho' test results with a value (r): of -0.001 with Sig (2-tailed) 0.994 > α (0.05) for child birth weight, value (r) = 0.393 * with Sig (2-tailed) 0.002 < α (0.05) for parental role, value (r) 0.659 ** with Sig (2-tailed) 0.000 or less α (0.05) for the duration of gadget use. There is no relationship between child birth weight and the emotional development of children aged 4-6 years. There is a relationship between the role of parents and the duration of gadget use on the emotional development of children aged 4-6 years in Simpang Teritip District, Bangka Belitung Province in 2025.*

Keywords : BW, parental role, gadgets, emotional development

PENDAHULUAN

Perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain (Sukatin et al., 2020). Sutinah et al. (2023) mengemukakan bahwa perkembangan emosi merupakan suatu keadaan kompleks yang dapat bermanifestasi sebagai perasaan atau getaran jiwa, ditandai oleh perubahan biologis yang menyertai suatu perilaku. Lebih lanjut, perkembangan emosional anak dianggap sebagai salah satu bentuk komunikasi esensial yang memfasilitasi ekspresi kebutuhan dan perasaan mereka kepada pihak lain. Tak hanya itu, perkembangan emosi juga memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan kepribadian dan kemampuan adaptasi anak dalam interaksi sosial. Namun Dewasa ini, menurut *World Bank* (2017) dalam (Badan Pusat Statistik, 2020). Salah satu permasalahan fundamental yang

dihadapi negara-negara berpenghasilan menengah ke bawah adalah tingginya angka kejadian keterlambatan perkembangan pada anak usia dini. Diperkirakan sekitar 250 juta anak di bawah usia 5 tahun berisiko tidak dapat mencapai perkembangan yang maksimal. Temuan penelitian Zhang J et al. (2018) menyatakan bahwa lebih dari 200 juta anak balita di seluruh dunia diduga mengalami gangguan perkembangan kognitif dan sosio-emosional. (Badan Pusat Statistik, 2020).

Berdasarkan data Riskesdas 2018, capaian *Early Childhood Development Index (ECDI)* atau Indeks Perkembangan Anak Usia Dini Indonesia tahun 2018 memberikan gambaran yang relatif baik dengan nilai sebesar 88,30. Namun untuk dimensi perkembangan kemampuan sosial emosional anak masih dibawah rata-rata nilai tersebut yakni sebesar 69,9 persen. Di Bangka Belitung sendiri pada Tahun 2018 capaian perkembangan sosial emosional anak umur 36-59 bulan sebanyak 71,6 persen. Dengan persentase anak usia 36-47 bulan yang memiliki perkembangan sosial emosional yang sesuai dengan tahapan perkembangan usianya sebesar 69,06 persen. Hal ini mengalami peningkatan, jumlah persentase pada anak usia 48-59 bulan yang sesuai dengan tahapan perkembangan usianya sebanyak 74,05 persen. Akan tetapi dari hasil analisis perkembangan anak usia dini Indonesia 2018, Bangka Belitung termasuk daerah prioritas kedua yang artinya merupakan provinsi yang memiliki nilai ECDI (*Early Childhood Development Index*) di bawah nasional dan indikator lain di atas angka nasional atau sebaliknya (Badan Pusat Statistik, 2020).

Perkembangan seorang anak merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor genetik dan lingkungan. Menurut Hendrawan (2021) yang dikutip oleh Junaidi & Anhar (2023), Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) membawa risiko lebih besar terhadap dampak psikis jangka panjang, seperti gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini disebabkan bayi BBLR telah mengalami retardasi pertumbuhan intrauterin sejak dalam kandungan, yang memengaruhi kematangan otak. Kondisi ini berlanjut setelah lahir, mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dibandingkan bayi normal, dan seringkali gagal mencapai tingkat pertumbuhan yang seharusnya (Junaidi & Anhar, 2023). Menurut (Hassen et al., 2021) Berat badan lahir memiliki efek substansial pada perkembangan kognitif anak-anak, kemampuan fisik, dan perkembangan emosional, yang pada gilirannya berdampak pada Kualitas Hidup Terkait Kesehatan atau Health-Related Quality of Life (HRQoL). HRQoL pada anak-anak dapat didefinisikan dengan cara yang berbeda. Organisasi Kesehatan Dunia mendefinisikan HRQoL sebagai “tujuan, harapan, standar, atau kekhawatiran anak tentang kesehatan mereka secara keseluruhan”.

Dalam hal kelangsungan hidup dan pendidikan anak, orang tua memegang peran utama dan menjadi pihak pertama yang bertanggung jawab (Hasbullah, 2001 dalam (Amelia, 2022). Dalam bukunya *Psikologi Keluarga*, Sri Lestari menyatakan bahwa orang tua sebagai teladan berarti mereka harus lebih dulu mempraktikkan perilaku yang mengandung nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan pada anak (Juliantika et al., 2023). Peran orang tua mengacu pada berbagai metode yang mereka gunakan untuk menjalankan tugas-tugas dalam mengasuh anak (Lestari, 2015 dalam Resti et al., 2022). Orang tua memiliki peran krusial dalam perkembangan emosi anak usia dini, oleh karena itu mereka harus memaksimalkan peran tersebut. (Wijayanto, 2020)

Selain itu perkembangan teknologi informasi sangat memengaruhi kehidupan, termasuk anak usia dini. Penggunaan *gadget* secara berlebihan dapat menghambat kemampuan interaksi sosial anak, mendorong mereka untuk menarik diri. Lebih lanjut, paparan konten kekerasan di *gadget* juga bisa memicu perilaku agresif, seperti menirukan adegan perkelahian. Selain itu, gangguan fisik yang sering muncul adalah masalah penglihatan, di mana anak kesulitan melihat jauh dan harus mendekatkan buku saat membaca (Radliya, et al., 2017 dalam (Nuraini & Wardhani, 2023). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan berat

badan lahir anak, peran orangtua dan durasi penggunaan *gadget* terhadap perkembangan emosi anak usia 4-6 Tahun di Wilayah Kecamatan Simpang Teritip Tahun 2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif cross-sectional dengan metode deskriptif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengumpulkan dan menganalisa data variabel dependen dan independent dalam satu waktu secara bersamaan. Penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara Berat badan lahir anak, peran orangtua dan durasi perkembangan *gadget* terhadap perkembangan emosi anak usia 4-6 Tahun. Populasi dalam penelitian ini yaitu 578 anak usia 4-6 Tahun yang berdomisili di wilayah Kecamatan Simpang Teritip Tahun 2025. Pengambilan sampel menggunakan teknik probability sampling dengan penarikan sampel acak terstruktur proposional (*Proportionate stratified random sampling*). Teknik penarikan sampel acak terstruktur diterapkan pada populasi heterogen. Sampel pada penelitian ini yaitu anak usia 4-6 Tahun yang ada di wilayah kecamatan simpang teritip yang di gunakan sebanyak 58 orang dengan menggunakan rumus perhitungan stratum. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu pengumpulan data sekunder untuk berat badan lahir anak dan menyebarkan kuisioner kepada sampel yang terpilih.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berat Badan Lahir Anak Usia 4-6 Tahun di Kec. Simpang Teritip Tahun 2025

No	Berat Badan Lahir Anak	Frekuensi (N)	Presentase (%)
1	Kurang	12	20.7
2	Cukup	43	74.1
3	Lebih	3	5.2
Total		58	100

Data ini didapatkan melalui kuesioner pertanyaan berat badan lahir anak dengan kriteria kurang yaitu berat badan lahir kurang dari 2500 gram, kriteria cukup dengan berat badan 2500 – 4000 gram dan kriteria lebih dengan berat badan lebih dari 4000 gram.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peran Orangtua Anak Usia 4-6 Tahun di Kec. Simpang Teritip Tahun 2025

No	Peran orangtua	Frekuensi (N)	Presentase (%)
1	Kurang baik	32	55.2
2	Baik	26	44.8
Total		58	100

Data ini didapat melalui kuesioner dengan 10 pernyataan, yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan cronbach's alpha sebesar 0.620. Dari hasil kuesioner tersebut didapatkan skor rata-rata (*mean*) sebesar 6.24 yang kemudian menjadi dasar penentuan kriteria peran orangtua. Berdasarkan skor rata-rata tersebut didapatkan kriteria peran orangtua kurang baik dengan skor kurang dari 7 dan peran orangtua baik dengan skor lebih dari atau sama dengan 7.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi durasi penggunaan *gadget*, data menunjukkan sebanyak 35 anak (60.3%) termasuk kategori Normal. Hasil ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh populasi anak usia 4-6 Tahun dengan kategori durasi penggunaan *gadget* normal.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Durasi Penggunaan *Gadget* pada Anak Usia 4-6 Tahun di Kec. Simpang Teritip Tahun 2025

No	Durasi penggunaan <i>gadget</i>	Frekuensi (N)	Presentase (%)
1	Normal	35	60.3
2	Tinggi	23	39.7
Total		58	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perkembangan Emosi pada Anak Usia 4-6 Tahun di Kec. Simpang Teritip Tahun 2025

No	Perkembangan Emosi Anak	Frekuensi (N)	Presentase (%)
1	Sesuai	45	77.6
2	Meragukan	4	6.9
3	Tidak sesuai	9	15.5
Total		58	100

Data ini didapat melalui kuesioner SDQ yang diisi oleh orangtua/wali anak. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi Perkembangan emosi anak, data menunjukkan sebanyak 77.6% termasuk kategori sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah populasi anak usia 4-6 Tahun di wilayah kerja PKM Simpang Teritip dengan perkembangan emosi sesuai.

Analisis Bivariat

Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* Hubungan Berat Badan Lahir Anak, Peran Orangtua dan Durasi Penggunaan *Gadget* terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 4-6 Tahun di Kec. Simpang Teritip Tahun 2025

Sebagai prasyarat sebelum dilakukannya analisis bivariat, peneliti menguji normalitas distribusi data melalui uji statistik One-Sample Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 5. Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* Hubungan Berat Badan Lahir Anak, Peran Orangtua dan Durasi Penggunaan *Gadget* terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 4-6 Tahun di Kec. Simpang Teritip Tahun 2025

Uji Normalitas <i>Kolmogorov Smirnov</i>	BBL	Peran Orangtua	Durasi Penggunaan <i>Gadget</i>	Perkembangan emosi anak
N	58	58	58	58
Normal Mean	2.8138	6.2414	1.3966	10.012
Parameters Std.deviation	0.50833	1.28841	0.49345	6.44407
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.012	0.000	0.000	0.001

Berdasarkan hasil uji normalitas data yang diperoleh pada tabel 4.1.2.1 secara keseluruhan pada semua variabel didapatkan hasil Sig < 0.05, dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa data tidak memenuhi asumsi normalitas, dan langkah selanjutnya adalah melakukan uji Spearman rho' untuk mengetahui hubungan berat badan lahir anak, peran orangtua dan durasi penggunaan *gadget* terhadap perkembangan emosi anak usia 4-6 Tahun di Kec. Simpang Teritip Tahun 2025

Uji Statistik Hubungan Berat Badan Lahir Anak, Peran Orangtua dan Durasi Penggunaan *Gadget* terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 4-6 Tahun di Kec. Simpang Teritip Tahun 2025

Pada tabel 6, adalah output hasil uji statistik hubungan berat badan lahir anak terhadap perkembangan emosi anak dengan menggunakan uji *spearman rho*'. Nilai *spearman rho* r sebesar -0.001 dengan Sig (2-tailed) sebesar 0.994 atau lebih besar dari Tingkat signifikansi standar (α 0,05) sehingga H_0 ditolak, yang artinya tidak terdapat hubungan yang nyata dan signifikan pada berat badan lahir anak dan perkembangan emosi anak usia 4-6 Tahun.

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Hubungan Antara Berat badan lahir anak terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 4-6 Tahun di Kec. Simpang Teritip Tahun 2025

Spearman rho'	Perkembangan emosi		
	Correlation coefficient (r)	Sig. (2-tailed) (p)	N
Berat badan lahir	.001	0.994	58

Tabel 7. Hasil Uji Statistik Hubungan Peran Orangtua terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 4-6 Tahun di Kec. Simpang Teritip Tahun 2025

Spearman rho'	Perkembangan emosi		
	Correlation coefficient (r)	Sig. (2-tailed) (p)	N
Peran orangtua	.393**	0.002	58

Selanjutnya pada tabel 7 adalah output hasil uji hubungan peran orangtua terhadap perkembangan emosi anak dengan menggunakan uji spearman rho. Nilai spearman rho r sebesar 0.393 dengan Sig (2-tailed) sebesar 0.002 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga H_a diterima, yang artinya terdapat hubungan yang nyata dan signifikan pada peran orangtua dan perkembangan emosi anak usia 4-6 Tahun.

Tabel 8. Hasil Uji Statistik Hubungan Durasi Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 4-6 Tahun di Kec. Simpang Teritip Tahun 2025

Spearman rho'	Perkembangan emosi		
	Correlation coefficient (r)	Sig. (2-tailed) (p)	N
Durasi Penggunaan gadget	-.659**	0.000	58

Pada tabel 8 adalah output hasil uji statistik hubungan durasi penggunaan *gadget* terhadap perkembangan emosi anak dengan menggunakan uji spearman rho. Nilai spearman rho r sebesar 0.659 dengan Sig (2-tailed) sebesar 0.000 atau lebih kecil dari Tingkat signifikansi standar (α 0,05), sehingga H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang nyata dan signifikan pada durasi penggunaan *gadget* dan perkembangan emosi anak usia 4-6 Tahun.

PEMBAHASAN

Perkembangan Emosi Anak Usia 4 -6 Tahun di Kec. Simpang Teritip Tahun 2025

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi perkembangan emosi anak, data menunjukkan sebanyak 45 anak (77.6%) termasuk kategori sesuai. 4 anak (6.9%) dengan perkembangan meragukan dan 9 anak (15.5%) dengan perkembangan tidak sesuai. Pada penelitian ini perkembangan emosi anak usia 4-6 tahun diukur menggunakan SDQ. Dari jawaban yang diberikan responden, anak-anak dengan perkembangan emosi yang sesuai tidak memiliki banyak keluhan fisik, tampak percaya diri dan bahagia, cenderung lebih mudah mengendalikan kemarahan dan jarang berkelahi dengan anak lain, anak juga lebih mempertimbangkan dahulu sebelum melakukan sesuatu dan mampu menyelesaikan tugas sampai dengan selesai.

Hal sebaliknya pada anak dengan perkembangan tidak sesuai, sebagian besar responden menjawab anak sering mengeluh sakit kepala, sakit perut atau sakit-sakit lainnya. Anak juga tampak kesulitan beradaptasi di lingkungan baru dan sering tampak tidak bahagia, sulit mengendalikan amarah dan cenderung mudah berkelahi dengan anak lain. Anak juga sering tampak gelisah dan tidak bisa diam untuk waktu yang lama, sering bertindak tanpa memikirkan akibatnya terlebih dahulu dan sebagian besar tidak bisa menyelesaikan sebuah tugas sampai selesai.

Sedangkan pada anak-anak dengan hasil perkembangan emosi meragukan, rata-rata responden menjawab agak benar atau benar pada pernyataan, misalnya anak sering sulit mengendalikan kemarahan, anak tampak gelisah atau terlalu aktif, anak sering bertindak tanpa memikirkan akibatnya dan sering tidak dapat menyelesaikan tugas hingga selesai. Namun anak tidak memiliki banyak keluhan fisik, dapat beradaptasi dengan mudah di lingkungan yang baru, cenderung tampak bahagia dan percaya diri. Menurut (Sutinah et al., 2023) berpendapat perkembangan emosi adalah kondisi kompleks yang melibatkan perasaan atau gejolak jiwa, ditandai dengan perubahan biologis yang menyertai suatu perilaku. Sebagai bentuk komunikasi, perkembangan emosional memungkinkan anak mengungkapkan kebutuhan dan perasaannya. Proses ini juga memengaruhi kepribadian dan kemampuan adaptasi sosial anak. Berdasarkan representasi skematik dari perkembangan kemampuan emosional dan kognitif tertentu pada anak-anak. (Šimić et al., 2021), mulai dari usia 4 tahun anak akan mulai mengadopsi norma-norma sosial dan aturan-aturan yang ada, anak menjadi sadar bahwa perasaan saat ini dapat dipicu oleh pemikiran tentang peristiwa dimasa lalu, awal dari represi emosi secara sadar. Pada usia ini anak mulai memiliki pengaturan diri terhadap emosi yang tidak menyenangkan.

Selanjutnya dalam buku Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar (Kemenkes RI, 2022). Terdapat beberapa jenis permasalahan emosi pada anak diantaranya anak menunjukkan adanya indikasi kurangnya rasa percaya diri, beragam keluhan somatik, serta regresi kemampuan yang sebelumnya telah dikuasai. Anak tampak kehilangan motivasi, menunjukkan iritabilitas, dan frekuensi tantrum yang meningkat. Dalam konteks ini, pendekatan yang direkomendasikan yaitu mengajak anak membicarakan hal yang ia rasakan, memberikan dorongan dan pendampingan dalam aktivitas yang berpotensi meningkatkan suasana hati dan semangat, seperti kegiatan fisik atau rekreasi di luar ruangan. Selain itu, bimbingan dalam menghadapi konflik atau permasalahan yang menjadi sumber kesedihan atau kekecewaan juga dianjurkan, mengupayakan agar anak tetap tidur cukup serta makan secara teratur dengan tujuan untuk mengoptimalkan kondisi emosional anak. Hindarai melakukan tindakan agresif yang meliputi kekerasan verbal, yang terwujud dalam bentuk perilaku seperti membentak, mengeluarkan kata-kata kasar, dan memberikan pelabelan negatif. Selain itu, juga mencakup kekerasan fisik, yang dimanifestasikan melalui tindakan seperti memukul, mencubit, dan menjewer).

Peneliti berasumsi perkembangan emosi anak merupakan salah satu momen penting yang perlu mendapat perhatian karena emosi merupakan salah satu bentuk komunikasi anak. Anak-anak yang memiliki lebih sedikit keluhan fisik dan tampak percaya diri memiliki lebih banyak kesempatan berinteraksi dengan anak lain sehingga dapat melatih rangsangan emosi anak, Anak-anak yang dapat mengendalikan amarahnya dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan. Anak juga mulai berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak yang mengindikasikan anak menjadi sadar bahwa perasaan saat ini dapat dipicu oleh pemikiran tentang peristiwa dimasa lalu, misalnya ketika anak kecewa dengan temannya dan ingin memukul temannya namun ia ingat dimasa lalu orangtua akan memarahinya jika ia berkelahi. Sehingga meskipun anak kecewa anak menghindari untuk mengungkapkan emosinya dengan cara memukul.

Dalam hal ini orangtua perlu terus mengawasi dan memberitahukan norma dan aturan yang berlaku kepada anak. Sehingga anak mampu mengendalikan emosinya dengan benar dan bukan memendam emosi hanya karena perasaan takut terhadap orangtua. Sama halnya pada anak dengan perkembangan emosi yang meragukan dan tidak sesuai, orangtua juga sebaiknya tidak mengabaikan emosi anak. Namun tetap membimbing anak agar dapat memahami emosinya sendiri dan oranglain, mengajak anak membicarakan apa yang ia rasakan serta menghindari memberikan hukuman kekerasan fisik maupun verbal pada anak agar anak tidak memiliki trauma.

Hubungan antara Berat Badan Lahir Anak terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 4-6 Tahun di Kec. Simpang Teritip Tahun 2025

Berdasarkan analisis statistik penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh nilai koefisien korelasi Spearman rho (r) sebesar -0.001. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) yang didapatkan adalah 0.994, yang melampaui batas signifikansi standar ($\alpha = 0.05$). Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan secara statistik antara berat badan lahir anak dengan perkembangan emosi pada anak usia 4 hingga 6 tahun di Kecamatan Simpang Teritip pada tahun 2025. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Makrufiyani et al., 2020) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya terhadap 90 balita hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value = 0,171 ($>0,05$) yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dengan status perkembangan balita.

Namun hasil berbeda pada penelitian (Švandová et al., 2022) terhadap 118 anak VLBW/ELBW (*very low birth weight/extremely low birth weight*) dan 101 anak NBW (*Normal birth weight*), menemukan perbedaan yang signifikan secara statistik dalam perkembangan kognitif dan sosioemosional antara anak-anak dengan VLBW/ELBW dan mereka yang memiliki NBW. Rata-rata intelligence quotient (IQ) dari VLBW/ELBW adalah 96,38, sedangkan anak-anak NBW adalah 12,98 poin lebih tinggi ($P < 0,001$). Anak-anak NBW mencapai hasil yang lebih baik pada semua subts dari IDS ($P < 0,001$) serta dalam mempengaruhi pengakuan ($P < 0,001$). Semua hasil untuk kedua kelompok berada dalam kisaran normal. Orang tua dari anak-anak VLBW/ELBW tidak mengenali gangguan fungsi eksekutif ($P = 0,494$). Hasil penelitian menunjukkan defisit kognitif dan sosiomosional yang signifikan pada anak-anak yang lahir dengan VLBW dan ELBW ketika dievaluasi pada usia 5 dan 9 tahun (Švandová et al., 2022).

Berat bayi lahir adalah berat badan bayi yang ditimbang dalam waktu 1 jam pertama setelah lahir (Hartati, L, et al. 2020). Menurut Hendrawan (2021) dalam (Junaidi & Anhar, 2023) BBLR memiliki resiko lebih besar yang mengakibatkan dampak psikis seperti gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak dalam jangka Panjang. Sebagaimana Teori emosi yang dibangun secara psikologis diusulkan oleh Feldman Barrett (2017) dalam (Šimić et al., 2021). Seperti yang dibahas oleh Feldman Barrett selama ceramahnya, teori emosi yang dibangun memegang emosi itu bukanlah sesuatu yang dibangun sejak lahir, tetapi mereka “dibangun” melalui sosialisasi dan pengalaman individu dengan orang-orang di sekitar mereka, terutama selama tahun-tahun awal kehidupan mereka. Dalam teori emosi yang dibangun, emosi dipandang sebagai *prediksi* bahwa otak kita membangun untuk memberi makna pada sensasi tubuh dalam setiap situasi. Pikiran kita menganalisis sensasi fisiologis kita (di dalam tubuh kita) dan situasi (di luar tubuh kita) dan membandingkannya dengan pengalaman dan harapan masa lalu kita. Pengalaman setiap orang saat ini dan masa lalu, yang telah mereka peroleh dari pengalaman hidup, film, buku, dan belajar dari orang lain di sekitar mereka, membantu memberi makna pada situasi saat ini.

Selain itu Menurut teori penanda somatik, menyebutkan amigdala adalah tempat kunci di SSP yang memicu keadaan somatik dari emosi primer. Perkembangan berkas akson ini lebih lama daripada sistem serat lainnya di seluruh SSP, berlangsung setidaknya hingga 30 tahun kehidupan, yang berkorelasi baik dengan perkembangannya yang berlarut-larut sepanjang masa remaja (Šimić et al., 2021). Menurut Asumsi peneliti, meskipun anak yang lahir dengan berat badan kurang, cukup atau lebih masih memiliki kesempatan yang sama untuk memiliki perkembangan emosi yang sesuai. Peneliti berasumsi emosi anak akan terus berkembang seiring bertambahnya usia, melalui sosialisasi dan pengalaman-pengalaman yang anak lewati. Selain itu dari hasil temuan di lapangan ditemukan anak-anak yang dapat mengejar berat badan sesuai usianya cenderung memiliki perkembangan emosi yang sesuai sebaliknya anak-anak yang berat badannya tidak bisa mengejar cenderung memiliki perkembangan emosi yang

kurang sesuai. Perkembangan emosi yang baik penting bagi anak agar dapat beradaptasi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Sehingga nantinya anak akan mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekolah dan akan memudahkan proses belajar anak.

Hubungan antara Peran Orangtua terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 4-6 Tahun di Kec. Simpang Teritip Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, teridentifikasi adanya korelasi antara peran orang tua dan perkembangan emosi anak usia 4 hingga 6 tahun di Kecamatan Simpang Teritip pada tahun 2025. Hal ini didukung oleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.393 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0.002, yang berada di bawah batas signifikansi 0.05. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang mengimplikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara peran orang tua dan perkembangan emosi anak usia 4 hingga 6 tahun. Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah searah. Interpretasi dari temuan ini adalah bahwa semakin optimal peran yang dijalankan oleh orang tua, maka perkembangan emosi anak cenderung semakin sesuai dengan tahapan usianya.

Menurut (Wijayanto, 2020) Orang tua mempunyai peran dalam perkembangan emosi anak usia dini, maka orang tua dalam hal ini harus memaksimalkan perannya. Hasilnya penelitiannya menyebutkan secara garis besar peran orangtua terhadap perkembangan anak mempunyai 4 peran, yaitu sebagai pendidik, mentor/pembimbing, fasilitator dan pengasuh. Pada fase awal kehidupan anak, keluarga merupakan lembaga pertama yang dikenalnya. Melalui keluarga inilah anak mulai mengenal mengenai dunia (Amelia, 2022). Sebagai pendidik, orang tua akan memberikan pendidikannya melalui pembiasaan dan teladan yang dapat ditiru oleh anak. Anak itu akan mencatatnya otaknya apa yang dilihatnya, apa yang didengarnya dan apa yang dilakukan orang tuanya, agar kelak anak akan menirunya (Siregar & Sit, 2024). Orangtua juga berperan dalam membimbing anak yang akan membantu mengarahkan kegiatan bermainnya seperti membimbing anak untuk bisa berbagi dalam hal makanan dan mainan agar teman lainnya juga bisa bermain dengan mereka (Karisa, 2022 dalam (Siregar & Sit, 2024). Orangtua juga berperan sebagai fasilitator dalam memfasilitasi anak kegiatan seperti menyediakan alat bermain di rumah sehingga ketika anak-anak berada tidak bermain di luar rumah mereka bisa bermain di dalam rumah dengan bermain alat yang telah disediakan dan menunjang sosial emosional anak kemampuannya, sehingga anak tidak merasa bosan saat bermain di rumah (Suyadi, 2010 dalam Siregar & Sit, 2024b). Selain itu orangtua juga berperan sebagai pengasuh, dimana Baumrind dalam (Wijayanto, 2020) mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua sangat mempengaruhi perkembangan tempramen anak usia dini.

Hal ini berkaitan juga dengan teori emosi Somatic Marker Hypothesis—Interoceptive Theory of Emotions. Teori ini diperkenalkan oleh Damasio dan rekan kerja (1994) yang menyebutkan reaksi emosional didasarkan pada pengalaman seseorang dari situasi serupa sebelumnya. Dari pengalaman paling awal pada masa bayi, penanda somatik terus meningkatkan efisiensi dan akurasi pengambilan keputusan, karena memungkinkan gambaran umum yang cepat dari kemungkinan alternatif, yang kemudian mengalami pemrosesan kognitif yang lebih rinci, yang mengarah pada keputusan akhir. Dengan demikian, keadaan tubuh yang disebabkan oleh pengalaman emosi yang menyenangkan (hadiah) atau yang tidak menyenangkan (hukuman) menandakan potensi terjadinya hasil tertentu dan memandu perilaku sedemikian rupa sehingga seseorang memilih alternatif yang membawa kesenangan atau manfaat (Šimić et al., 2021).

Asumsi Peneliti bahwa peran orangtua terhadap perkembangan emosi anak sangat penting. Kehadiran orangtua sebagai orang pertama yang berinteraksi dengan anak dan menjadi teladan bagi anak sehingga anak dapat belajar dan meniru bagaimana mengekspresikan emosi dari

orangtua. Memahami perkembangan emosi anak akan membantu orangtua untuk menyikapi atau memberi umpan balik emosi anak secara tepat. Orangtua memiliki ekspektasi yang wajar terhadap perkembangan emosi anak namun juga dapat mengenali ketika adanya permasalahan emosi pada anak. Sehingga semakin baik peran orangtua maka akan semakin sesuai pula perkembangan emosi anak.

Hubungan antara Durasi Penggunaan *Gadget* terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 4-6 Tahun di Kec. Simpang Teritip Tahun 2025

Hasil uji Spearman Rho mengungkapkan adanya korelasi yang signifikan secara statistik ($r = 0.659$, Sig. (2-tailed) = 0.000) antara durasi penggunaan *gadget* dan perkembangan emosi anak usia prasekolah (4-6 tahun). Nilai koefisien korelasi sebesar 0.659** yang negatif mengimplikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel ini kuat dan berlawanan arah. Dengan kata lain, semakin lama waktu yang dihabiskan anak untuk menggunakan *gadget*, perkembangan emosinya cenderung semakin terhambat. Penelitian sebelumnya oleh Maula et al (2024) memperkuat temuan ini. Dalam studi kuantitatif dengan desain survei analitik cross-sectional, para peneliti melibatkan 42 ibu yang anaknya bersekolah di TK Murai Sejahtera. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar survey durasi penggunaan *gadget* dan SDQ (Strengths and Difficulties Questionnaire). Uji yang digunakan adalah Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 23 (54,8%) anak yang menggunakan *gadget* >1 jam/hari. Sementara itu, perkembangan sosial emosional anak berada pada rentang normal (median = 13). Hasil analisis bivariat menunjukkan p-value < α (0,007 < 0,05). Kesimpulan penelitian ada hubungan antara durasi penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah di TK Murai Sejahtera Kabupaten Sumedang.

Penggunaan *gadget* secara berlebihan dapat mengganggu kemampuan interaksi sosial anak, menyebabkan mereka cenderung menyendiri dan bahkan meniru perilaku agresif seperti perkelahian (Radliya, et al, 2017 dalam (Nuraini & Wardhani, 2023)). Penggunaan *gadget* yang pada kasus anak laki-laki berusia 14 Tahun B. W. dengan malformasi fokal bawaan dari vmPFC kiri diterbitkan oleh Boes et al. 2011 dalam Simic G, 2020 juga menimbulkan masalah pada perkembangan emosi anak tersebut. Walaupun sepanjang masa kecilnya, anak laki-laki ini memiliki kinerja kognitif yang relatif normal pada tes neurofisiologis standar, namun menunjukkan ketidakstabilan emosional meningkat secara bertahap ; impulsif, kurangnya empati, hiperseksualitas, dan telah manipulatif dan agresif terhadap orang lain, termasuk orang tuanya sendiri. Menonton adegan kekerasan yang tidak dapat dibenarkan pada individu normal mengaktifkan terutama bagian lateral dari OFC (memproses rangsangan hukuman) dan insula (berempati dengan korban), sedangkan vmPFC diaktifkan hanya ketika menonton adegan pertahanan diri. Perilaku seperti itu bersama dengan agresivitas yang sangat diekspresikan biasanya dimulai pada awal masa kanak-kanak, kemungkinan di bawah pengaruh genetik dan berbagai faktor lainnya (Šimić et al., 2021)

Asumsi peneliti bahwa durasi penggunaan *gadget* dan apa yang dilihat anak melalui *gadget* secara berulang-ulang berhubungan signifikan dengan perkembangan emosi anak. Oleh karena itu diharapkan orangtua dapat lebih bijak dalam memfasilitasi penggunaan *gadget* pada anak supaya tidak diberikan secara berlebihan. Penggunaan *gadget* pada anak sebaiknya dibatasi dan diawasi oleh orangtua ataupun keluarga agar perkembangan emosi anak dapat optimal.

KESIMPULAN

Merujuk pada temuan-temuan penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara berat badan lahir anak dengan perkembangan emosi anak usia 4-6 Tahun dan terdapat hubungan antara peran orangtua dan durasi penggunaan

gadget terhadap perkembangan emosi anak usia 4-6 Tahun di Wilayah Kecamatan Simpang Teritip Tahun 2025.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini dan juga kepada dosen pembimbing serta seluruh pihak yang telah terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini. Peneliti berharap temuan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan terutama mengenai hubungan berat badan lahir anak, peran orangtua dan durasi penggunaan *gadget* terhadap perkembangan emosi anak usia 4-6 Tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, C. (2022). Peran Orangtua dalam Pengembangan Aspek Sosial-Emosional Anak Usia Dini.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Analisis Perkembangan Anak Usia Dini Indonesia 2018 Integrasi Susenas dan RIskesdas 2018.
- Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat. (2023). Profil Anak Usia Dini 2023 (W. Winarsih, Ed.; Vol. 04). Badan Pusat Statistik.
- GLOBAL DATAFLOW 2015-2024*. (n.d.).
- Hartati, L., Uswatun, A., D3, P., & Klaten, S. M. (n.d.). INVOLUSI Jurnal Ilmu Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten.
- Hassen, T. A., Chojenta, C., Egan, N., & Loxton, D. (2021). *The association between birth weight and proxy-reported health-related quality of life among children aged 5 – 10 years old: A linked data analysis*. *BMC Pediatrics*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12887-021-02882-y>
- Juliantika, L., Husnaini, N., Sabila, R. T., Windira, W., & Noviani, D. (2023). Peran Dan Pola Asuh Orang Tua Pada Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Jurnal I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2).
- Junaidi, & Anhar, N. (2023). Hubungan Berat Badan Lahir dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun di Desa Baluase. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(7), 896–700.
- Kemendes RI. (2022). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Buku Bagan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar (M. N. Sitaremi, B. W. Indraswari, R. Sutomo, N. Nurani, I. S. Hidayati, L. Hardiyanti, I. K. Wardhani, & D. A. Hapsari, Eds.). Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Kemendes RI.
- Makrufiyani, D., Arum, D. N. S., & Setiyawati, N. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Perkembangan Balita Di Sleman Yogyakarta. *Jurnal Nutrisia*, 22(1), 23–31. <https://doi.org/10.29238/jnutri.v22i1.106>
- Maula, I., Rahmayanti, S. D., & Yuswandi. (2024). Hubungan Durasi Penggunaan *Gadget* Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah Di TK Murai Sejahtera Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 19(02), 91–98.
- Nuraini, F., & Wardhani, J. D. (2023). Hubungan Durasi Bermain *Gadget* dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2245–2256. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4198>
- Purwanza, S. W., Wardhana, A., Mufidah, A., Renggo, Y. R., Hudang, A. K., Setiawan, J., Darwin, Badi'ah, A., Sayekti, S. P., Fadlilah, M., Nugrohowardhani, R. L. K. R., Amruddin, Saloom, G., Hardiyani, T., Priskusanti, R. D., & Rasinus. (2020). Metodologi

Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (A. Munandar, Ed.). CV.Media Sains Indonesia.

Resti, E., Hayati, F., & Mutiawati, Y. (2022). Analisis Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Belajar Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1).

SDQ_Indonesian_pt4-17single. (n.d.).

Šimić, G., Tkalčić, M., Vukić, V., Mulc, D., Španić, E., Šagud, M., Olucha-Bordonau, F. E., Vukšić, M., & Hof, P. R. (2021). *Understanding emotions: Origins and roles of the amygdala*. In *Biomolecules* (Vol. 11, Issue 6). MDPI AG. <https://doi.org/10.3390/biom11060823>

Siregar, K. Z. S., & Sit, M. (2024). *The Role of Parents in Early Childhood Social Emotional Development*. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 5(2), 143–150. <https://doi.org/10.51178/ce.v5i2.1904>

Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>

Sutinah, Arri Handayani, & Dini Rakhmawati. (2023). Meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 Tahun melalui bermain peran. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(05).

Švandová, L., Ptáček, R., Vňuková, M., Ptáčková, H., Anders, M., Bob, P., Weissenberger, S., Marková, D., Sebalo, I., Raboch, J., & Goetz, M. (2022). *Cognitive and Socioemotional Development at 5 and 9 Years of Age of Children Born with Very Low Birth Weight and Extremely Low Birth Weight in the Czech Republic*. *Medical Science Monitor*, 28. <https://doi.org/10.12659/MSM.935784>

Unicef. (2023). *Low Birth Weight*.

Wijayanto, A. (2020). *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnaldiklus>